



**STRATEGI ADAPTASI SOSIAL BUDAYA
ANAK-ANAK INDONESIA DI LUAR NEGERI**

(Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok)

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh:
Alfisyahr Izzati
NIM. 3401412012

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

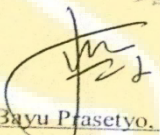
Hari : Senin

Tanggal : 29 Agustus 2016

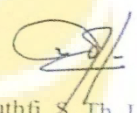
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A

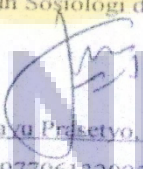
NIP. 197706132005011002


Asma Luthfi, S. Th. I. M. Hum

NIP. 197805272008122001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi


UNNES
Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A
NIP. 197706132005011002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 September 2016

Penguji I.

Dra. Rini Iswari, M. Si

NIP. 195907071986012001

Penguji II.

Asma Lutfi, S. Th. I. M. Hum

NIP. 197805272008122001

Penguji III.

Kuncoro Batu Prasetyo, S. Ant. M./

NIP. 197706132005011002

UNNES

Mengetahui,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Fakultas Ilmu Sosial.



Solihatul Mustofa, M. A.

NIP. 19630802 1988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016



Alfisyahr Izzati

NIM. 3401412012



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kata Ayah, “jadilah kambing di kandang macan, bukan macan di kandang kambing dan peliharalah kejujuran dalam dirimu, karena suatu saat nanti, kejujuran akan menjadi barang langka.”

Kato Amak, “indak ado siapa yang nandak menaikkan derajat awak selain awak seorang”

Kata Saya, “tenang, rezeki *nggak* akan tertukar *kok*, tetap berusaha, berdoa dan menolong sesama. Tuhan Maha Pengertian!”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah dan dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Diri sendiri, sebagai Penghargaan atas perjuangan jatuh-bangun berdiri di kaki sendiri selama ini.
- ❖ *Fariza Fams*; Murdiyono, S.H. (Ayah), Dra. Syafnilau (Amak), Athifa Musyafani dan Tharifa Farhana, keluarga tercinta dunia dan akhirat.
- ❖ Keluarga Besar KBRI untuk Kerajaan Thailand dan Sekolah Indonesia Bangkok.
- ❖ Sahabat terkasih, Ratih Tyas Arini, Ni Nengah Feby Ch., Indika Ayu Pratami, Yevi Theressia, Kukuh A. Lazuardi, M. Rayendra dan I Ngurah Ardhi W.
- ❖ Saudara/i Seperjuangan di S-1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Unnes Angkatan 2012.
- ❖ Pembaca yang budiman.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Strategi Adaptasi Anak-anak Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok)”.

Selama proses penelitian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pembelajaran hidup, bimbingan ke arah yang benar dan limpahan kasih sayang dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berucap syukur dan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan berkarya di kampus tercinta ini.
2. Drs. M. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang selalu memberikan motivasi agar menjadi insan yang mandiri dan bermanfaat bagi sesama.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Unnes, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah menjadi sosok “Ayah” bagi penulis sejak awal masuk kuliah S1 hingga kapanpun.
4. Asma Luthfi, S. Th. I, M. Hum. Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
5. Duta Besar, *Deputy Chief of Mission* (DCM) dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Thailand, yang telah memberikan perijinan penelitian, motivasi dan memberikan banyak pelajaran hidup bagi penulis.
6. Kepala Sekolah Indonesia Bangkok, Tjatur Prasetyawati, M. Pd, yang telah memberi perijinan serta membukakan jalan agar penelitian ini berlangsung lancar.
7. Bapak/Ibu dewan guru Sekolah Indonesia Bangkok yang telah memberi perhatian dan asupan nutrisi pada penulis. Terkhusus Pak Iwan Gunawan

yang telah memberikan tumpangan apartemen sehingga penulis dapat hidup layak selama penelitian di Bangkok. Pak Soleh dan Umi Salsa, Ibu Erna, Pak Daya, Pak Didid, Bu Intan, Bu Amelyang menjadi orang tua penulis selama proses penelitian ini berlangsung.

8. Rekan-rekan PPL Antarbangsa Thailand 2015 dan Adik-adik siswa Sekolah Indonesia Bangkok yang selalu mendukung penulis secara moral.
9. Angsana Kaewkiow (Kak Jetz) dan dik Cindy yang sudi berbagi tempat dengan penulis di apartemennya dan menemani selama di Bangkok.
10. Teman-teman Antropologi Budaya UGM, yang selalu asik diajak diskusi dan *supplier* literatur bagi peneliti
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa kita kembali, memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Penyusun

SARI

Izzati, Alfisyahr. 2016. *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-anak Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A dan Asma Lutfi, S. Th. I, M. Hum. 218 halaman.

Kata Kunci : *Anak-anak Indonesia, Sekolah Indonesia Bangkok, Strategi Adaptasi Sosial Budaya*

Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi manusia. Selama dua bulan tinggal di luar negeri dengan corak sosial budaya yang berbeda dengan di Indonesia, penulis mengamati banyak hal terutama terkait dengan kehidupan anak-anak berkewarganegaraan Indonesia yang tinggal di Bangkok. Hidup sebagai orang asing di lingkungan sosial budaya masyarakat Thai bagi anak-anak Indonesia tampak sebagai suatu tantangan dalam pergaulan sehari-hari. Kehidupan di tanah rantau dengan segala perbedaan corak sosial budaya yang dijalani membutuhkan kemampuan adaptif tinggi serta menghasilkan berbagai respon yang unik dari setiap individunya. Anak-anak Indonesia yang tinggal di Bangkok dan bersekolah di Sekolah Indonesia Bangkok juga harus berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan-perbedaan dalam interaksi lintas budaya yang dialami oleh anak-anak Indonesia di Bangkok membutuhkan siasat (strategi) tertentu untuk menghadapinya. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan proses interaksi dalam pergaulan siswa Sekolah Indonesia Bangkok, 2). memahami masalah yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia ketika berinteraksi dalam lingkup sosial budaya di Bangkok, 3). memahami strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan anak-anak Indonesia di Bangkok dalam proses interaksi di lingkungan berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) KBRI untuk Kerajaan Thailand. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Teknik analisis data meliputi mengorganisasikan data, pengelompokan data berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang adaterhadap data, mencari alternatif penjelasan data, dan menulis hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) interaksi yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah Indonesia Bangkok, baik di rumah, sekolah dan dalam masyarakat luas, menunjukkan bahwa interaksi cenderung berpusat dalam lingkup ke-Indonesia-an, 2) masalah terbesar dalam komunikasi antarbudaya anak-anak Indonesia di Bangkok adalah karena anak-anak Indonesia hidup di tengah-tengah masyarakat Thai, namun orientasi komunikasinya cenderung lebih Indonesia-

sentris sehingga menyebabkan interaksi dengan masyarakat setempat mengalami kemacetan. Anak-anak Indonesia dan masyarakat Thai di Bangkok memiliki kecenderungan hidup dalam suasana individualistis khas masyarakat urban dan hanya berkumpul dengan teman sebangsa saja. Anak-anak Indonesia merasa kebutuhan hidup di Bangkok telah terpenuhi dengan baik; sandang, pangan, papan, pendidikan dan kawan.3) Anak-anak Indonesia dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang berbeda, akan tetapi adaptasi itu tidak sampai pada taraf asimilasi budaya. Kuatnya penanaman nilai-nilai karakter bangsa Indonesia di dalam keluarga dan sekolah, membuat anak-anak Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Anak-anak Indonesia yang menjadi siswa Sekolah Indonesia Bangkok dapat menyaring budaya seperti apa yang sesuai dan dapat diterapkan dalam dirinya maupun yang tidak.

Penulis memberikan rekomendasi saran kepada Sekolah Indonesia Bangkok agar Sekolah Indonesia Bangkok mengadakan program seperti *Friendship Camp* dan *Live In*. Program-program tersebut diharapkan dapat mencairkan komunikasi antara anak-anak Indonesia dengan masyarakat Thai di Bangkok, demikian pula sebaliknya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR DAN DENAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teoretis dan Konseptual	13
B. Kajian Pustaka	23
C. Kerangka berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Latar Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	37
C. Sumber Data.....	38
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Validitas Data.....	55
F. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Sawasdee: Mengenal Bangkok “ <i>The City of Angel</i> ”	64
B. Profil Sekolah Indonesia Bangkok.....	71
C. Profil Lima Siswa Sekolah Indonesia Bangkok	99
1. Natasya Zahra (Tasya)	99
2. Rakai Gersom (Oghi)	102
3. Oswina Magdalena Sinurat	104
4. Carensak Midam	107
5. Raissa Rendyani Arumsari.....	111
D. Interaksi Anak-anak Indonesia di Lingkungan Berbeda	116
1. Interaksi di dalam Keluarga	116
a. Interaksi dalam Keluarga Oghi	117

b.	Interaksi dalam Keluarga Raissa.....	124
c.	Interaksi dalam Keluarga Oswina.....	126
d.	Interaksi dalam Keluarga Annur.....	130
e.	Interaksi dalam Keluarga Tasya.....	132
2.	Interaksi Anak-anak Indonesia di Sekolah Indonesia Bangkok.....	133
3.	Interaksi di Masyarakat Luas.....	141
E.	Masalah dalam Interaksi Lintas Budaya.....	157
1.	Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulisan.....	157
2.	Minimnya Interaksi dengan Masyarakat Luas.....	163
3.	<i>In-group feeling</i> yang kuat.....	170
4.	Kehidupan Individualistik Kaum Urban.....	174
F.	Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-anak Indonesia Di Luar Negeri.....	179
1.	Strategi Adaptasi Sosial.....	181
2.	Strategi Adaptasi Budaya.....	189
3.	Adaptasi Tanpa Asimilasi.....	194
BAB V	PENUTUP	204
A.	Simpulan.....	204
B.	Saran.....	205
	DAFTAR PUSTAKA	208
	LAMPIRAN	213

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1.	Proses Terjadinya Komunikasi Multikultural	22
Bagan 2.	Kerangka Berpikir	32
Bagan 3.	Model Adaptasi Antarbudaya Anak-anak Indonesia di Bangkok	198
Tabel 1.	Daftar Informan Utama	40
Tabel 2.	Daftar Informan Pendukung	42
Tabel 3.	Persebaran Siswa Tiap Kelas Pada Semester I dan II	91
Tabel 4.	Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler SIB Semester I	97
Tabel 5.	Acara yang Pernah Diikuti Siswa SIB per Semester I Tahun 2016.....	145



DAFTAR GAMBAR DAN DENAH

Gambar1.	Screenshot proses wawancara bersama Tasya melalui facetime	49
Gambar2.	Pak Didid di ruangannya saat wawancara pada Rabu, 11 Mei 2016	50
Gambar3.	Peneliti bersama Ibu Suryani, Bibi Goyya, Nenek, Ulum dan Fatimah di rumah keluarga besar Midam	53
Gambar4.	White Elephant Statue dekat Grand Palace Bangkok.....	65
Gambar5.	Sekolah Indonesia Bangkok tampak depan.....	70
Gambar6.	Keluarga Besar Sekolah Indonesia Bangkok	71
Gambar7.	Keadaan ruang kelas Pak Soleh saat pembelajaran Sosiologi kelas X.....	82
Gambar8.	Ruang Guru yang digunakan untuk ruang kerja guru, ruangrapat, ruang pertemuan dan menyambut tamu	83
Gambar9.	Kegiatan pembelajaran di pinggir lapangan bola KBRI Bangkok	88
Gambar10.	Nadhira, Tasya, Raissa dan Selda sedang mencoba salah satu wahana di Bangkok Planetarium	89
Gambar11.	Siswa SIB sedang membersihkan kaca di keals saat Kegiatan Jumat Bersih.....	94
Gambar12.	Ekstrakurikuler Angklung	96
Gambar13.	Tasya saat ulang tahun SIB	100
Gambar14.	Oghi saat diwawancarai di dalam kelas Pak Soleh	103
Gambar15.	Foto Keluarga Oswina Tahun 2012.....	105
Gambar16.	Keluarga Besar Midam di kediamannya	108
Gambar17.	Raissa Rendyani di bangku halaman depan sekolah	113
Gambar18.	Wina, Audita, Tasya, Raissa, dan Dhamira.....	135
Gambar19.	Kekompakan siswa SIB saat mengikuti kegiatan permainan <i>capacity building</i> di pantai	140
Gambar20.	Siswa Saenampeung School mencicipi makanan khas Indonesia di Sekolah Indonesia Bangkok.....	144
Gambar21.	Foto bersama teman-teman baru usai tampil di 72 nd Session ESCAP United Nation Bangkok.....	148
Gambar22.	Kepadatan lalu lintas di area pusat perbelanjaan dekat KBRI Bangkok	150
Gambar23.	Annur berkumpul dengan teman-teman pada jam istirahat	160
Gambar24.	Siswa Saenampeung School dan siswaSekolah Indonesia Bangkokedang berlatih membuat batik bersama.....	169
Denah1.	Denah Sekolah Indonesia Bangkok.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	213
Lampiran	2. Surat Ijin Penelitian ke Duta Besar KBRI Bangkok.....	214
Lampiran	3. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	215
Lampiran	4. Denah SIB/KBRI Bangkok	216
Lampiran	5. Hari Libur dan Cuti Bersama KBRI Bangkok	217
Lampiran	6. Jadwal Ekstrakurikuler mulai 14 Mei 2016	218



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perwujudan cita-cita bangsa adalah menjalin hubungan diplomatis yang kondusif dengan negara-negara dan bangsa-bangsa lain. Cita-cita bangsa Indonesia secara garis besar tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa pemerintah Negara Indonesia berperan penting dalam melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Konsekuensi dari terbukanya hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain adalah masyarakat Indonesia pergi ke luar negeri, baik untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan. Kantor perwakilan pemerintah Indonesia di luar negeri didirikan dengan tujuan untuk melindungi Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di luar negeri.

Kepergian Warga Negara Indonesia (WNI) ke luar negeri menimbulkan problematika baru bagi pemerintah Indonesia, yakni pemenuhan kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak Indonesia di luar

negeri. Visi bangsa Indonesia untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menuntut pemerintah untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi putra-putri generasi penerus bangsa Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri. Anak-anak Indonesia di luar negeri membutuhkan pendidikan yang mengacu pada sistem pendidikan nasional agar saat kembali ke Indonesia, anak-anak mudah menyesuaikan materi pembelajaran di sekolah barunya. Anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri dianggap telah tercabut dari akar budaya bangsanya. Sekolah Indonesia Luar Negeri hadir untuk mengatasi jarak antara anak-anak Indonesia di luar negeri dengan budaya di tanah airnya.

Keberadaan Sekolah Indonesia di Luar Negeri merupakan satu bentuk ekspansi pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan, yakni untuk menyediakan fasilitas pada anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri. Berdirinya Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) ini guna mengatur dan memberikan hak pendidikan yang layak kepada anak bangsa sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 yakni bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. SILN didirikan atas keprihatinan pemerintah Indonesia yang menemukan fakta bahwa banyak anak-anak Indonesia di luar negeri belum mendapat pendidikan secara layak. Demi menyediakan layanan pendidikan yang layak bagi generasi muda Indonesia di luar negeri, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) menjalin kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

(Kemdikbud RI). Kedua kementerian tersebut membangun sarana pendidikan yang kemudian menjadi salah satu bagian penting dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di luar negeri. Kesepakatan bersama tentang penyelenggaraan Sekolah Indonesia di Luar Negeri telah ada sejak dikeluarkan surat peraturan nomor 191/81/01 dan nomor 051/1981 tentang Pedoman-pedoman Penyelenggaraan Sekolah Luar Negeri yang telah ditandatangani pada 22 Januari 1981, namun pelaksanaannya belum menyeluruh. [Indonesia](#) memiliki sekolah dan *Community Learning Center* (CLC) di berbagai negara yang dibangun oleh pemerintah dan warga [Indonesia](#) yang telah lama tinggal di luar negeri. Pemerintah bertanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak bangsa yang berjumlah kurang lebih 53.000 orang di luar negeri agar dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal (www.beritasatu.com/kesra/291437-kemlukemdikbud-bekerja-sama-untuk-kemajuan-pendidikan-anak-bangsa-di-luar-negeri.html).

Tidak semua kantor Kedutaan Besar menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak Indonesia di luar negeri. Tercatat hanya ada 14 Sekolah Indonesia Luar Negeri yang tersedia dari sejumlah 167 Kantor Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, meliputi KBRI, KJRI, KRI dan wilayah rangkapan KBRI (www.kpu.go.id/data-agregat-wni-di-luar-negeri-2012). Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) merupakan salah satu dari 14 Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang berada di bawah naungan Kedutaan Besar

Republik Indonesia untuk Kerajaan Thailand di Bangkok. Sekolah Indonesia Bangkok yang berdiri sejak 1962 berada di dalam kompleks kantor KBRI Bangkok. KBRI Bangkok berlokasi di 602-604 Petchburi Road, Distrik Ratchathewi yang merupakan pusat kawasan bisnis padat dan sibuk di Bangkok. Sekolah Indonesia Bangkok mencakup jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Warga Negara Indonesia dalam konteks keruangan ialah manusia atau sekelompok manusia yang tinggal di dalam kawasan Indonesia. Sejak adanya administratif tercatat sebagai salah satu warga Negara Indonesia, dan tinggal menetap di luar negeri untuk waktu yang lama. WNI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat ketika harus pergi ke luar negeri dalam kurun waktu yang cukup lama. Lingkungan dalam konteks ini tidak hanya berupa lingkungan alam, melainkan juga lingkungan sosial dan budaya (Ahimsa-Putra, 2003). Adaptasi merupakan salah satu orientasi pembelajaran interkultural. Orientasi adaptif menunjukkan adanya sikap mencari dan memberi perhatian lebih pada lingkungan. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilakunya. Orientasi adaptif menyebabkan seseorang memiliki kepribadian yang lebih fleksibel dan diplomatis (Rejeki; 2007).

Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi manusia. Setiap manusia mempunyai perbedaan dalam menghadapi masalahnya sendiri terutama permasalahan adaptasi. Schutz (1960; 108) dikutip oleh Kim (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005; 138) mengemukakan bahwa bagi orang asing atau pendatang, pola budaya masyarakat yang dimasukinya tidak dapat dijadikan tempat berteduh, melainkan sebagai suatu arena petualangan. Masyarakat pendatang perlu menyelidiki hal-hal yang masih diragukan dalam pergaulannya pada wilayah kebudayaan baru. Setiap masyarakat yang berpindah ke wilayah kebudayaan masyarakat lain akan menjadi orang asing di tengah masyarakat setempat. Setiap manusia yang melakukan perpindahan selalu akan menjalani proses adaptasi, terlebih perpindahan itu dilakukan lintas negara dan lintas sosial budaya.

Kehadiran warga Negara Indonesia di luar negeri mengakibatkan terjadinya komunikasi antarbudaya. Kim (1994; hlm. 25) menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para aktor memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Anak-anak Indonesia yang tinggal di Thailand, khususnya di Ibukota Bangkok, sudah tentu akan bersentuhan dengan masyarakat setempat. Anak-anak Indonesia akan melakukan adaptasi dengan masyarakat setempat dengan

berbagai cara. Tujuan pendekatan tersebut, agar dapat diterima dan bertahan hidup di lingkungan yang baru.

Hidup sebagai orang asing di lingkungan sosial budaya masyarakat Thailand bagi anak-anak Indonesia tampak sebagai suatu tantangan dalam pergaulan sehari-hari. Kehidupan di tanah rantau dengan segala perbedaan corak sosial budaya yang dijalani membutuhkan kemampuan adaptif tinggi serta menghasilkan berbagai respon yang unik dari setiap individunya. Pendekatan lain untuk adaptasi lintas budaya melihat kegagalan komunikasi antara interaksi antarbudaya. Hambatan dalam komunikasi antara penutur asli dan non-pribumi sering terjadi (Gass & Varonis, 1991; Gumperz & Tannen, 1979; Varonis dan Gass, 1985). Gumperz dan Tannen (1979) berpendapat bahwa interaksi lintas budaya lebih sulit untuk diberlakukan karena orang memiliki sejarah latar belakang bahasa yang relatif berbeda.

Pada Agustus hingga Oktober 2015, penulis menjadi salah satu dari tujuh mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Antarbangsa Universitas Negeri Semarang yang ditempatkan di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Selama dua bulan tinggal di luar negeri dengan corak sosial budaya yang berbeda dengan di Indonesia, penulis mengamati banyak hal terutama terkait dengan kehidupan anak-anak berkewarganegaraan Indonesia yang tinggal di Bangkok. Anak-anak Indonesia sebagai bagian dari masyarakat pendatang di Bangkok tentu akan berinteraksi dan melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat setempat. Perbedaan-perbedaan dalam

interaksi lintas budaya yang dialami oleh anak-anak Indonesia di Bangkok membutuhkan siasat (strategi) tertentu untuk menghadapinya. Timbul rasa ketertarikan dan keingintahuan yang besar bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-anak Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana interaksi dalam pergaulan siswa Sekolah Indonesia Bangkok?
2. Bagaimana masalah yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia saat berinteraksi dalam lingkup sosial budaya di Bangkok?
3. Bagaimana strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan anak-anak Indonesia di Bangkok dalam proses interaksi di lingkungan berbeda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan proses interaksi dalam pergaulan siswa Sekolah Indonesia Bangkok
2. Memahami masalah yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia ketika berinteraksi dalam lingkup sosial budaya di Bangkok

3. Memahami strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan anak-anak Indonesia di Bangkok dalam proses interaksi di lingkungan berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang kajian-kajian adaptasi sosial budaya, relasi antar budaya (*intercultural studies*).
 - b. Untuk memperkaya materi pada mata pelajaran Sosiologi Bab Interaksi Sosial (Kelas X) dan Perubahan Sosial (Kelas XII) serta mata pelajaran Antropologi Bab Multikulturalisme (Kelas XI).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan anak-anak Indonesia di luar negeri,
 - b. Memberi masukan pada pengelola dan guru Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) untuk mengenali pola-pola perilaku sosial peserta didik sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

E. Batasan Istilah

1. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah cara-cara yang digunakan pendatang (migran) untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi untuk memperoleh keseimbangan yang positif dari kondisi-kondisi latar belakang lingkungan tujuan (Pelly, 1994; 5). Salah satu indikator keberhasilan dari strategi adaptasi para pendatang tersebut adalah apabila pendatang telah betah dan kerasan tinggal di tempat tujuan. Pendatang dapat merasa betah apabila keserasian antara pendatang dan lingkungan tujuan, khususnya terhadap penduduk aslitelah tercapai. Menurut Gerungan (1996: 55) adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Lingkungan dapat berarti lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam.

Strategi adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai upaya adaptif yang dilakukan oleh anak-anak Indonesia di Bangkok guna mencapai keserasian hidup dengan masyarakat setempat dan mencapai rasa betah hidup di lingkungan sosial budaya berbeda.

2. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat (Andriani &

Jatiningsih, 2015). Menurut Pelly (1994; dalam Tarigan, 2004: hlm. 3), paling tidak ada tiga fokus kajian sosiologi dan sosial psikologis yang harus dihadapi dalam rangka keberlangsungan kehidupan migran. Fokus pertama adalah masalah keberlangsungan dalam menghadapi berbagai tantangan serta mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan. Fokus kedua, corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru. Fokus ketiga, kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru. Proses ketiga tersebut tidak akan terlepas dari benturan-benturan. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan secara akurat. Adaptasi dapat berlangsung cepat, lambat atau mengalami kegagalan dalam artian kontak sosial tidak mencapai hubungan lebih lanjut.

Adaptasi sosial dalam penelitian ini merupakan upaya-upaya sosial yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat yang didatangi.

3. Adaptasi budaya

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna, yakni kata adaptasi dan budaya. Menurut Pelly

(1994), adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Haviland (1999; 356) menyebutkan bahwa adanya adaptasi kultural telah memberi peluang pada manusia untuk bertahan hidup dan memencar ke berbagai lingkungan yang berbeda-beda.

Adaptasi budaya yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan upaya penyesuaian diri oleh seseorang atau kelompok masyarakat pendatang saat memasuki area budaya yang berbeda agar mendapatkan kehidupan yang layak dan selaras.

4. Interaksi Sosial

Menurut Kimbal Young dan Raymond (dalam Soekanto, 2009), interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial. Setiadi dan Kolip (2011; hlm. 62) mengatakan bahwa interaksi merupakan hubungan antarmanusia yang bersifat dinamis (tidak statis) dan selalu mengalami dinamika. Hubungan antara manusia satu dan

lainnya itulah yang disebut dengan interaksi. Interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma (pembedaan antara kebaikan dan keburukan) sesuai konteks yang disepakati bersama oleh sekelompok manusia. Pandangan baik-buruk tersebut akan mempengaruhi pola perilaku sehari-hari anggota kelompok tersebut (Setiadi dan Kolip, 2011: 38).

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi antara anak-anak Indonesia yang tinggal di Bangkok dengan masyarakat lokal (masyarakat Thai) dan kebudayaan Thailand.

5. Sekolah Indonesia Luar Negeri

Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) merupakan lembaga pendidikan formal yang diadakan oleh pemerintah Republik Indonesia di luar negeri. Sekolah Indonesia Luar Negeri berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Sekolah Indonesia Luar Negeri adalah sekolah Indonesia yang menyiapkan pendidikan untuk anak-anak Warga negara Indonesia yang berada di luar negeri di seluruh dunia(www.silnkemendikbud.org).

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

Tinggal atau menetap sebagai pendatang dalam kurun waktu yang cukup lama di Negara lain dengan corak sosial dan budaya yang berbeda tentu tidaklah mudah. Jarak Indonesia dan Thailand secara geografis cukup dekat, bahkan sama-sama masuk lingkup wilayah Asia Tenggara (keduanya anggota dari Komunitas ASEAN 2015), akan tetapi, corak kebudayaan di kedua Negara tersebut tidaklah sama. Menurut Nugraha (2015), latar belakang sejarah, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda justru menjadikan Asia Tenggara menjadi kesatuan yang multikultur.

Antropolog A. L. Kroeber, pernah membuat suatu pembagian daerah-daerah kebudayaan dari Benua Asia. Pembagian tersebut masih bersifat kasar dan berdasarkan *common sense* dari analisis dan perbandingan unsur-unsur kebudayaan secara mendalam dan meluas (Fathoni, 2006; 58). Fathoni (2006) menegaskan bahwa pada hakikatnya Benua Asia adalah benua yang besar perbedaan sifat-sifat kebudayaan antar daerah untuk dapat dibagi sebagai satu kesatuan dari keseluruhan daerah-daerah kebudayaan. Demikian pula pada corak kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia dan Thailand. Budaya Indonesia dan Thailand mempunyai banyak perbedaan. Indonesia memiliki

beragam suku bangsa dan bahasa, begitupun di Thailand. Ditilik dari segi bahasa, antara Indonesia dan Thailand menggunakan bahasa nasional yang benar-benar berbeda. Bangsa Indonesia menggunakan bahasa resmi Negara yakni bahasa Indonesia, sedangkan bangsa Thailand menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa resmi Negara. Cita rasa pada kuliner antara kedua Negara tersebut juga mempunyai perbedaan, yakni masyarakat Indonesia umumnya menggemari cita rasa pedas, sedangkan masyarakat Thailand lebih menyukai sajian yang asam. Kuliner Thailand juga dikenal ekstrem karena menyajikan makanan hasil olahan dari hewan-hewan yang tidak umum dikonsumsi, contohnya kalajengking goreng, udang hidup, dan daging sapi segar mentah.

Berdasarkan beberapa corak perbedaan yang telah dipaparkan di atas tentunya akan memunculkan beragam tindakan adaptif dalam kehidupan anak-anak berkewarganegaraan Indonesia yang hidup di Thailand. Kajian-kajian yang dilakukan para ahli atau penulis sebelumnya melahirkan teori yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian ini. Setiap penelitian selalu memiliki teori yang bermanfaat sebagai pedoman arah bagi penulis dalam menjalankan penelitian, konteks penelitian dan posisi hasil penelitian. Pada tataran teoritik, terdapat beberapa cara untuk menganalisis adaptasi anak-anak Indonesia yang tinggal di Bangkok. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisis teori strategi adaptasi yang dipaparkan oleh John William Bennett. Agar analisis permasalahan dalam skripsi ini lebih

komprehensif, maka penulis menambahkan satu konsep tentang komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Andrik Purwasito.

Strategi Adaptasi Sosial Budaya John W. Bennett

John William Bennett sebenarnya adalah seorang antropolog ekologi. Bennett (1976; 247-248) menjelaskan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Sehingga proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Intervensi adaptasi harus mengakui bahwa bahkan di masyarakat yang paling fleksibel, mekanisme perubahan pasti akan dibingkai oleh konteks budaya yang mungkin menjadi jalan masuknya intervensi dan menawarkan kesempatan untuk perubahan (Ensor & Berger, 2009: 238).

Adaptasi dalam masyarakat yang berbeda budaya adalah dimana pengalaman dari perbedaan budaya menghasilkan persepsi dan perilaku yang sesuai dengan budaya itu. Satu pandangan dunia yang diperluas untuk mencakup konstruksi yang relevan dari pandangan dunia budaya lainnya. Masyarakat pendatang dalam beradaptasi dapat terlibat rasa empati atau kemampuan untuk mengambil perspektif atau menggeser kerangka acuan *vis-*

à-vis budaya lain. Pergeseran dalam kehidupan bukan hanya terjadi dalam lingkup kognitif, melainkan juga perubahan dalam organisasi pengalaman hidup, yang tentu termasuk mempengaruhi dan perilaku. Proses adaptasi budaya melibatkan beberapa tingkat akomodasi untuk budaya baru dengan orang asing. Proses ini melibatkan beberapa modifikasi kebiasaan orang asing, kebiasaan, penggunaan bahasa, dan gaya hidup. Lewis dan Slade (1994; dalam Rahardjo, 2005: 54-55) menguraikan bahwa ada tiga aspek yang menjadi problematika dalam pertukaran antarbudaya, yakni adanya kendala bahasa, perbedaan nilai dan pola perilaku kultural yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antarbudaya. Ketiganya dapat menjadi sumber kemacetan dalam melaksanakan komunikasi antarbudaya.

Adaptasi tidak sama dengan asimilasi. Gagasan mendasar dari asimilasi adalah bahwa pendatang sebagai golongan minoritas harus menyerah dengan mengambil sudut pandangan terhadap nilai-nilai kehidupan milik masyarakat tuan rumah atau budaya yang dominan. Konsep adaptasi menawarkan alternatif untuk asimilasi. Adaptasi tidak mensubstitusi satu perangkat kebudayaan lain, namun sebagai sarana yang melibatkan perluasan repertoar keyakinan dan perilaku masyarakat pendatang. Jadi dengan demikian, pendatang tidak perlu kehilangan identitas budaya utamanya untuk menjalankan kehidupan dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda.

Bennett (1969; dalam Saharuddin, 2007; 46-47) membedakan antara *adaptive behavior* (perilaku adaptif) dengan *adaptive strategies* (strategi-strategi adaptif) dan *adaptive processes* (proses-proses adaptif). *Adaptive behavior* menunjuk pada cara-cara aktual masyarakat dalam menemukan atau merencanakan cara memperoleh sumberdaya untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. *Adaptive behavior* merupakan suatu pilihan tindakan dengan mempertimbangkan biaya yang harus dikembangkan dan hasil yang akan dicapai. *Adaptive strategies* merupakan pola umum yang terbentuk melalui banyak priori penyesuaian pemikiran masyarakat secara terpisah. Masyarakat merespon permasalahan yang dihadapi dengan melakukan evaluasi terhadap alternatif yang mungkin dan konsekuensinya. Ada suatu upaya untuk berusaha menempatkan permasalahan tersebut dalam suatu desain strategi umum guna mengimbangi konflik kepentingan dari banyak pihak mempertanggungjawabkan tindakannya. *Adaptive process* adalah perubahan-perubahan yang ditunjukkan melalui proses yang panjang dengan cara menyesuaikan strategi yang dipilihnya. Adanya pengkategorian bentuk-bentuk adaptasi dalam sosial budaya semacam ini memudahkan kita untuk mempelajari permasalahan adaptasi.

“the concept of behavioral adaptation provides such a framework: it is focused and it is neutral on the definition of environment. It refers to coping mechanism that humans display in obtaining their wants or adjusting they lives to the surrounding milieu, or the milieu to their lives and purpose” (Bennett, 1976; hlm. 246)

Sebagaimana yang dipaparkan Bennet di atas, konsep dari perilaku adaptasi mengajukan kerangka kerja yang berfokus pada aksi atau tindakan dan bersifat netral di atas definisi lingkungan. Hal itu sesuai dengan mekanisme koping (*coping mechanism*) yang manusia tampilkan dalam memperoleh apa yang diinginkan atau menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitarnya (dalam hal ini lingkungan pergaulannya). Masyarakat pendatang juga menyesuaikan pergaulan dengan gaya hidup dan tujuan-tujuan dalam kehidupan.

Menurut Bennett (1976; hlm. 252-253) penjelasan perspektif ekologi membutuhkan pengidentifikasian faktor-faktor lingkungan yang paling penting dalam menghambat dan mengembangkan perilaku partisipan dan mengasumsikan bahwa organisasi sosial budaya adalah hasil dari proses-proses adaptif dalam rangka mengantisipasi kondisi ke depan. Bennett (1976; 252) sebagaimana yang dikutipnya dari Hallowell (1960) menyatakan bahwa basis ekologi manusia adalah kapasitas manusia untuk melakukan *self objectification*, belajar dan mengantisipasi. Manusia memiliki kemampuan dalam merasa dan menerima informasi untuk kemudian mengkonseptualkan diri sendiri agar dapat bertindak terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan konsep adaptasi Bennett menyatakan bahwa adaptasi sebagai suatu konsep umum merujuk pada proses penyesuaian terhadap keadaan yang berubah. Proses adaptasi adalah perubahan-perubahan yang diperkenalkan dalam waktu

yang relatif panjang melalui rangkaian pengulangan tindakan. Sebagaimana yang disebutkan Bennett;

“the process is usually slow enough so that it cannot be observed in the lifetime of a single scientific observer; hence methods for its inferred existence and rate must be developed” (Bennett, 1976; hlm. 248)

Adaptasi dalam konsep multikultural mengarah pada pengertian penyesuaian satu dengan yang lain. Penyesuaian yang dimaksud ialah ketika masyarakat dari kedua kelompok yang dominan dan non-dominan memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian perilaku satu sama lain. Kelompok dominan memiliki kekuatan untuk menuntut bahwa hanya kelompok non-dominan yang seharusnya menyesuaikan diri pada kelompok dominan. Kelompok budaya dominan dengan cara yang lebih *ethnorelative* justru ingin tahu tentang perbedaan budaya dan benar-benar ingin mengalami budaya lain. Kedua kelompok masyarakat tidak hanya berdiam diri. Keduanya mencari tahu perspektif budaya lain dan berusaha untuk belajar bagaimana cara untuk bertindak pada batas tertentu sesuai pada konteks budaya satu sama lain secara berimbang. Masyarakat yang bertindak demikian memiliki perspektif yang adil untuk saling beradaptasi satu sama lain. Haviland (1999; 356) menambahkan bahwa meskipun semua aspek kebudayaan berfungsi sebagai kesatuan integral, namun tidak harus berfungsi harmoni seratus persen dalam setiap aspeknya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam teori adaptasi yang diartikan sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian. Proses perilaku semacam ini mungkin terkendali oleh berbagai sifat sistem sosial, namun tidak berlaku secara mutlak. Bennett (1976; dalam Sukadana, 1983: 18) memberi perbedaan antara adaptasi alamiah dengan adaptasi aktif yang dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk yang beradab.

Adaptasi menjadi hal penting dalam menjalankan komunikasi antarbudaya bagi masyarakat pendatang internasional. Berbagai penjelasan mengenai teori adaptasi yang dikemukakan oleh Bennett akan digunakan dalam melihat berbagai tantangan sosial budaya yang dihadapi anak-anak Indonesia di Bangkok dan strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Komunikasi Multikultural

Pada era globalisasi ini, intensitas pertemuan berbagai bangsa di dunia terus meningkat. Organisasi-organisasi Internasional yang yang mempersatukan Negara dan bangsa dalam tujuan tertentu semakin eksis, contohnya ASEAN dengan Komunitas MEA-nya. Pertemuan dan pertukaran budaya yang terjadi sehingga mampu menjalin sebuah jaringan internasional dengan menempatkan komunikasi sebagai unsur yang vital.

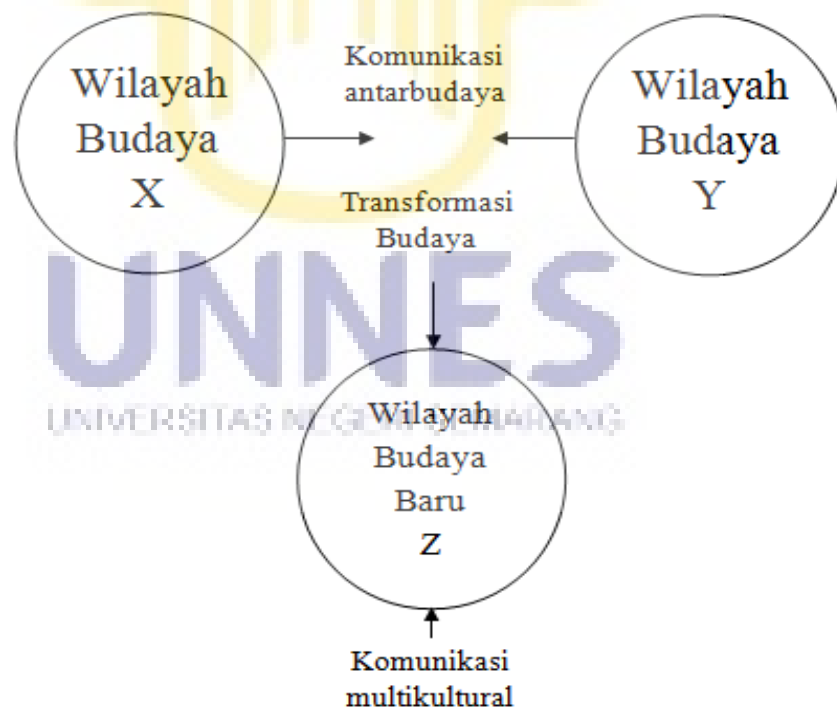
Purwasito (2015; 64) lebih senang menggunakan istilah komunikasi multikultural sebagai pengganti komunikasi antarbudaya, namun pada dasarnya sama saja. Purwasito mengajukan tiga tujuan mempelajari komunikasi dalam konteks multikultural. Ketiga tujuan tersebut diantaranya adalah untuk membangun saling percaya dan saling menghormati antarbangsa berbudaya demi memperkukuh hidup berdampingan dengan damai. Tujuan kedua adalah agar pembelajar komunikasi multikultur kritis terhadap *cultural domination* dan *cultural homogenization*, menerima perbedaan budaya sebagai sebuah berkah daripada bencana. Tujuan ketiga adalah untuk mencari upaya yang dapat mengurangi (mereduksi) perilaku agresif dan mencegah konflik melalui dialog antarbangsa untuk mencapai kesepahaman.

Bangsa Indonesia membutuhkan pengetahuan tentang bangsa-bangsa lain, karena mobilitas internasional bangsa Indonesia semakin hari semakin meningkat. Hal itu dapat dilihat dari adanya kecenderungan anak-anak muda Indonesia mengikuti program pertukaran pelajar, kuliah di luar negeri dan budaya *travelling*. Beberapa hambatan yang terjadi saat dua atau lebih budaya saling bertemu adalah seperti; hambatan bahasa, budaya, dan rasial (Purwasito, 2015).

Bagi Purwasito (2015), pergaulan antarbangsa merupakan bentuk dari pergaulan multikultural dalam lingkup wilayah interasional, dimana setiap bangsa bertemu, berkomunikasi dan harus saling pengertian. Pada dasarnya,

manusia akan melakukan interaksi sosial dimanapun berada. Setiap masyarakat akan mempelajari simbol-simbol interaksi yang digunakan oleh masyarakat lain demi berlangsungnya proses interaksi. Saling mempelajari bahasa verbal maupun non-verbal, juga mempelajari perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bersama. Masing-masing bangsa diharapkan akan memperoleh manfaat dari hasil membina hubungan yang baik tersebut.

Purwasito (2015; 169) menampilkan model komunikasi antarbudaya yang mencirikan adanya peleburan dari dua budaya yang berbeda menjadi satu kebudayaan baru. Perhatikan gambar berikut ini;



Bagan 1. Proses Terjadinya Komunikasi Multikultural

(Purwasito, 2015)

Berdasarkan bagan di atas, dapat dicermati bagaimana proses terjadinya komunikasi multikultural yang digambarkan oleh Purwasito. Tampak bahwa wilayah budaya X mengadakan komunikasi dengan wilayah budaya Y. Komunikasi tersebut adalah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya juga melibatkan terjadinya transformasi diantara dua kebudayaan yang berlainan tersebut. Proses reduksi dan penyusutan dalam komunikasi antarbudaya akan memperlemah salah satu budaya atau bahkan kedua belah budaya. Transformasi yang terjadi diantara dua budaya menghasilkan suatu budaya baru, yakni budaya Z. Budaya baru itulah yang mengikis budaya X dan budaya Y, meskipun dalam kenyataannya tetap ada unsur budaya yang sedikit lebih mendominasi atau diunggulkan. Menurut Purwasito, kehadiran wilayah budaya baru merupakan hasil transformasi multikultural antara budaya X dan budaya Z melalui proses komunikasi multikultural.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk melihat interaksi antara manusia dengan manusia lain di lingkungan sosial budaya yang berbeda dan strategi adaptasi yang dilakukan dalam proses berinteraksi. Kajian Pustaka ini difokuskan pada isu-isu yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Penelitian mengenai adaptasi sosial budaya telah banyak dilakukan oleh para ahli, akademisi maupun praktisi sosial. Sejauh ini ditemukan beberapa tulisan yang

membahas mengenai strategi adaptasi lintas sosial budaya orang-orang migran, tetapi penelitian yang berfokus pada anak-anak Indonesia yang tinggal di Bangkok, Ibukota Kerajaan Thailand, belum pernah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai strategi adaptasi sosial budaya migran.

Karya tulis ilmiah hasil penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2013) berjudul *Mereka yang Memilih Tinggal* (Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar di Melbourne, Australia) membahas permasalahan tentang adaptasi sosial budaya mahasiswa suku Bugis-Makassar di Melbourne, Australia. Beberapa permasalahan yang dikaji dalam karya ilmiah tersebut adalah mengenai proses mahasiswa Bugis-Makassar merantau ke Melbourne, alasan-alasan untuk menetap, adaptasi dengan lingkungan baru dan aspek-aspek sosial budaya mahasiswa perantau yang bertahan dan berubah seiring perjalanan waktu. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam, sama halnya dengan metode yang digunakan penulis pada penelitian ini.

Hasil penelitian Solihin (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa Bugis-Makassar merantau ke Melbourne dengan memanfaatkan kesempatan beasiswa pendidikan. Mahasiswa Bugis-Makassar memilih untuk tinggal secara permanen di Melbourne setelah lulus kuliah. Keputusan merantau ke

Melbourne mendorong mahasiswa perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan alam yang mengalami empat musim serta lingkungan sosial-budaya yang majemuk. Pada kehidupan yang serba modern dan majemuk, mahasiswa Bugis-Makassar di Melbourne berusaha bertahan meskipun pada akhirnya harus mengalami berbagai perubahan. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pergaulan di lingkungan sehari-hari, mulai dari sekolah, tempat kerja, maupun di ruang-ruang publik. Bahasa Inggris merupakan bahasa nasional di Australia. Bahasa Bugis-Makassar akhirnya hanya diketahui dan dikuasai oleh kaum tua, atau generasi pertama yang merantau ke Australia.

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara hasil penelitian Solihin dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian yang digunakan oleh Solihin dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menyoroti adaptasi sosial budaya yang dilakukan bangsa Indonesia ketika tinggal di luar negeri. Penelitian Solihin berfokus pada mahasiswa Indonesia (khususnya yang berasal dari Bugis-Makassar) sementara penulis berfokus pada anak-anak Indonesia di salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). Anak-anak yang menjadi subjek penelitian merupakan anak-anak dari warga Indonesia yang bekerja atau belajar di luar negeri. Anak-anak tersebut adalah putera-puteri bangsa Indonesia yang

dibawa oleh orang tuanya untuk tinggal di Bangkok, baik itu tinggal dalam kurun waktu yang lama hingga menetap atau sebentar saja.

Penelitian dengan tema adaptasi sosial lain telah dilakukan oleh Andriana dan Jatiningih (2015) yang berjudul *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Lamongan*. Siswa Papua yang datang ke kota Lamongan adalah siswa yang mengikuti program pemerintah yakni program UP4B (Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat). Sebagai pendatang dengan keadaan minoritas di lingkungan yang baru, siswa Papua dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Lamongan. Andriana dan Jatiningih menggunakan teori dari John W. Bennet dalam menganalisis beberapa strategi adaptasi yang dilakukan siswa Papua di Lamongan. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa Papua menggunakan strategi adaptasi perilaku untuk menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru. Siasat digunakan untuk menghadapi resistensi atau penolakan, kemudian menggunakan strategi adaptasi. Proses adaptasi digunakan untuk mencari kesamaan di lingkungan yang baru. Strategi adaptasi perilaku lebih dominan dilakukan oleh siswa Papua dalam melakukan adaptasi dalam menghadapi perbedaan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Andriana dan Jatiningih tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji strategi adaptasi sosial budaya dalam komunikasi

lintasbudaya. Perbedaannya adalah pada objek kajian Andriani dan Jatiningsih yang meneliti siswa Papua di Lamongan, berarti dapat dikatakan masih dalam lingkup satu identitas bangsa yakni bangsa Indonesia. Sementara itu, penulis memilih objek kajian dalam lingkup internasional yakni antara bangsa Indonesia dengan bangsa Thai.

Kajian adaptasi lintas budaya juga dilakukan oleh Nurlina dan Fatonah (2014) yang berjudul *Analisis Prinsip Kesantunan Mahasiswa Asal Thailand Selatan dalam Berkomunikasi di Lingkungan Tuan Rumah* (Sebuah Kajian Sociolinguistik pada Gelar Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Tujuan dari penelitian yang dilakukan Nurlina dan Fatonah meliputi; masalah-masalah komunikasi yang dihadapi mahasiswa asal Thailand ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, perbedaan prinsip kesantunan antara Thailand dan Indonesia sehingga dapat menjembatani masalah komunikasi yang terjadi, perbedaan budaya antara Thailand dan Indonesia untuk memudahkan proses berinteraksi dengan masyarakat dan upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa Thailand untuk mengatasi gelar budaya di Indonesia. Pembahasan penelitian tersebut mengupas tentang contoh-contoh pelanggaran prinsip kesantunan, perbedaan budaya yang mencolok antara Thailand Selatan dan Indonesia (Purwokerto), percakapan-percakapan yang kurang tepat dalam kehidupan sehari-hari, kesalahan pilihan kata dan solusi untuk mengatasi masalah-masalah mahasiswa asing sehingga

Universitas Muhammadiyah Purwokerto lebih siap ketika menerima mahasiswa asing tidak hanya dari Thailand Selatan tetapi juga dari negara lain.

Penelitian yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurlina dan Fatonah memiliki kesamaan tema, yakni mengenai adaptasi lintas sosial budaya dalam cakupan internasional. Penelitian Nurlina dan Fatonah terfokus mengkaji adaptasi yang dilakukan oleh anak-anak Thailand (mahasiswa) yang datang dan belajar di Indonesia. Penelitian ini mengambil fokus penelitian yang berbeda, yakni dimana anak-anak Indonesia datang ke Thailand bukan dalam rangka khusus mempelajari budaya Thailand, melainkan karena mengikuti orang tua. Anak-anak Indonesia itu juga bersekolah di sekolah Indonesia.

Lin dan Kingminghae (2014) dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Social Support and Loneliness of Chinese International Students in Thailand* mengemukakan perihal peran dari berbagai jenis dukungan sosial dalam upaya mengurangi rasa kesepian mahasiswa internasional dari Cina di Thailand. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana macam dukungan dan akulturasi sikap sosial ikut berperan dalam membantu para mahasiswa internasional yang terganggu oleh rasa kesepian.

Lin dan Kingminghae menemukan bahwa hubungan romantis (hubungan dekat; persahabatan; disebut dengan istilah 'romantic

relationships') mengurangi kemungkinan adanya laporan mahasiswa internasional Cina di universitas Thai merasa kesepian ketika mitra romantis (teman dekat; sahabat; '*romantic partners*') tinggal berdekatan satu sama lain (keduanya di negara tuan rumah). Ikatan co-nasional (komunitas satu bangsa) yang dirasakan oleh mahasiswa Cina di Thailand sebagai perasaan kohesif yang kuat. Ditemukan bahwa ikatan sebangsa itulah yang dapat mengurangi rasa kesepian secara signifikan. Lin dan Kingminghae menemukan bahwa memiliki teman-teman lokal Thai sendiri tidak memiliki efek homogen pada semua mahasiswa; namun, hal itu hanya bekerja untuk mengurangi kemungkinan dilaporkan kesepian bagi mahasiswa Cina yang tertarik dalam masyarakat tuan rumah (*host*) dan masyarakat setempat.

Penelitian dengan metode kuantitatif menunjukkan signifikansi bahwa ketika ikatan sosial yang sebenarnya memenuhi kebutuhan batin (termasuk sikap akulturasi), bila dipertimbangkan secara bersamaan dapat lebih baik memprediksi hasil adaptasi lintas budaya. Penelitian tersebut juga menunjukkan situasi pengalaman kompleksitas adaptasi dalam hubungan lintas-budaya. Berbeda dengan Lin dan Kingminghae, penulis lebih cenderung mengkaji masalah interaksi anak-anak Indonesia dalam konteks kehidupan secara luas dan tidak hanya di dalam lingkup sekolah. Penulis juga menelaah strategi adaptasi sosial dan budaya yang dilakukan seorang migran anak-anak

beserta keluarganya di dalam lingkungan berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Artikel jurnal hasil penelitian kualitatif yang baru-baru ini terbit secara cetak dan *online* melaporkan tentang pengalaman dari 12 anak kelahiran Amerika Serikat (AS) dari negara Meksiko yang saat ini tinggal di Meksiko. Artikel tersebut ditulis oleh Borjian, dkk. (2016) dengan judul *Transnational Children in Mexico: Context of Migration and Adaptation*. Melalui serangkaian wawancara dan kegiatan semi-terstruktur, Borjian dkk. belajar tentang beragam pengalaman anak-anak Meksiko dari orang tua yang bermigrasi transnasional dan menetap di Amerika Serikat. Migrasi transnasional yang dilakukan oleh orang tua anak-anak berdampak pada ketidakberuntungan secara ekonomi dan termarginalkan secara budaya. Permasalahan yang menjadi kajian ini muncul ketika sejumlah warga Meksiko yang tinggal di Amerika Serikat telah kembali ke Meksiko.

Borjian, dkk. telah mencatat bahwa faktor budaya, ekonomi, dan politik, berdampak pada masyarakat yang melintasi beberapa perbatasan nasional. Masyarakat transnasional menghadapi banyak tantangan di kedua negara pengirim dan penerima. Keluarga Transnasional berjuang dengan beberapa atau semua masalah berikut; mencari pekerjaan dan tempat yang aman untuk hidup, memformalkan status hukumnya di negara baru, mengirim uang ke keluarga di negara asal, menjaga komunikasi dengan orang yang

dicintai di dalam negeri, dan membangun sistem pendukung. Anak-anak berjuang dengan masalah mulai dari sedikitnya bahkan tidak ada pengetahuan tentang bahasa Spanyol dan budaya Meksiko, kemiskinan yang parah dan struktur keluarga terganggu. Sebaliknya, beberapa anak telah merespon positif pengalaman tersebut, meskipun banyak rintangan dan telah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Borjian, dkk., (2016) mengungkapkan bahwa anak-anak migran transnasional harus menjadi *bilingual* dan kemampuan dalam menguasai kedua bahasa menjadi penting untuk proses adaptasi di kedua negara. Penelitian Borjian, dkk., menggali adaptasi anak-anak dan mengaitkannya dengan upaya sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan bagi anak-anak migran transnasional Meksiko melalui wawancara fenomenologis. Persamaan antara penelitian Borjian dkk., dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan dan kajiannya berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini juga banyak mengkaji kehadiran sekolah formal milik Republik Indonesia dan kaitannya dengan adaptasi anak-anak Indonesia di Bangkok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Borjian dkk. terletak pada latar sosial budaya dan ekonomi subjek yang diteliti.

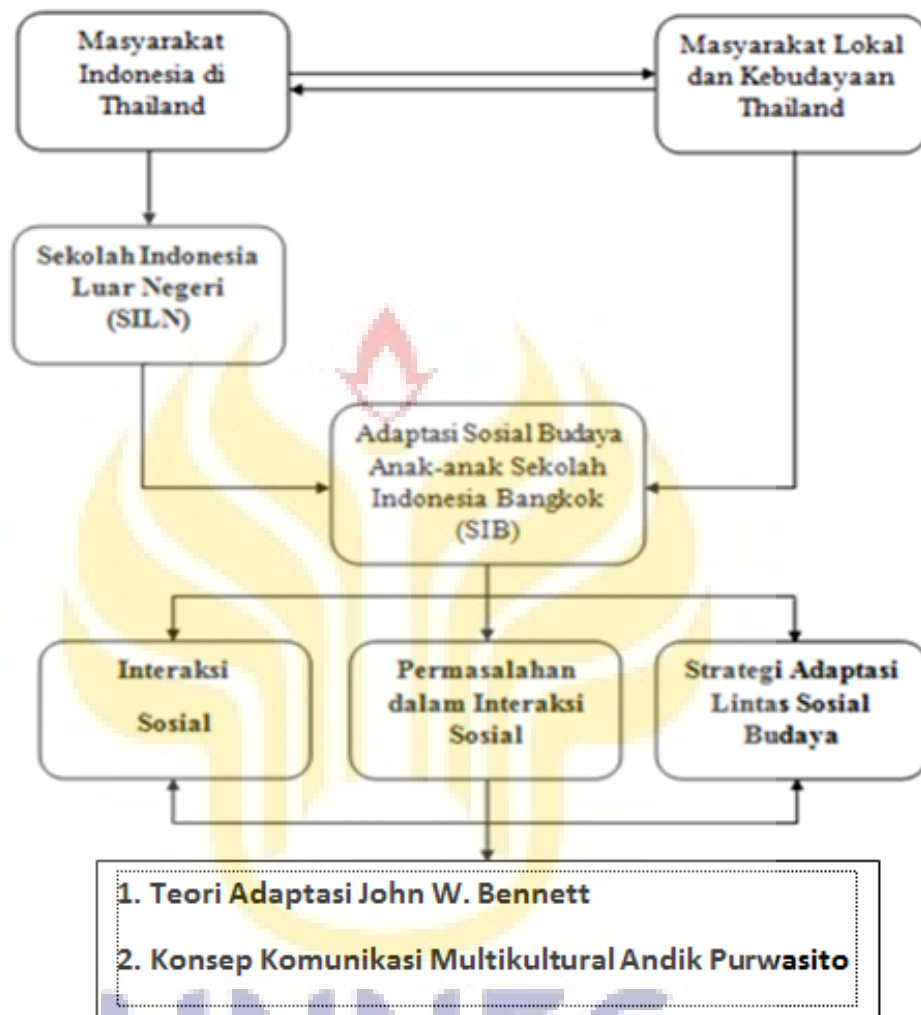
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu susunan alur kerja dalam memetakan permasalahan penelitian dan memecahkan permasalahan penelitian tersebut. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara lebih mudah, cepat dan jelas.

Penelitian ini berfokus pada Adaptasi Sosial Budaya Anak-anak Indonesia di Bangkok. Aspek-aspek yang akan penulis dalami ialah pada pola pergaulan anak-anak Indonesia di Bangkok yang menjadi siswa Sekolah Indonesia Bangkok, berbagai tantangan sosial budaya yang dihadapi anak-anak Indonesia selama tinggal di Bangkok dan strategi adaptasi sosial budaya anak-anak Indonesia di Bangkok. Berbagai pertanyaan yang akan penulis temukan jawabannya melalui metode penelitian kualitatif ini akan dianalisis menggunakan teori maupun konsep yang berkaitan.

Penelitian mengenai Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-anak Indonesia di Thailand memilikisusunan kerangka berpikir yang akan dijabarkan sebagai berikut;





Bagan 2. Kerangka Berpikir (sumber: Izzati, 2016)

Anak-anak Indonesia yang bersekolah di Sekolah Indonesia Bangkok tinggal menetap dalam kurun waktu lebih dari satu tahun di Kota Bangkok, Thailand. Anak-anak Indonesia di Bangkok menjadi masyarakat pendatang yang masuk ke tengah-tengah lingkungan sosial budaya masyarakat Thailand. Tinggal di tengah-tengah lingkaran corak sosial dan budaya yang berbeda menuntut anak-anak Indonesia bersikap adaptif. Anak-anak Indonesia harus

berbaur dengan kehidupan masyarakat Bangkok dan melakukan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*). Gegar budaya (*culture shock*) sangat mungkin dialami oleh anak-anak Indonesia di Bangkok, oleh sebab itu, demi mengurangi kemungkinan terjadinya gegar budaya, anak-anak Indonesia dimasukkan oleh orang tuanya ke lembaga pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah Republik Indonesia, yakni Sekolah Indonesia Bangkok. Sekolah Indonesia Bangkok merupakan salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri yang tersebar di 14 negara yang memiliki hubungan bilateral dengan Indonesia.

Sekolah Indonesia Bangkok dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Anak-anak diajarkan kecakapan-kecakapan yang akan berguna untuk menghadapi kehidupan pada lingkungan baru dan berbeda. Kecakapan yang diajarkan di sekolah antara lain; muatan lokal bahasa dan budaya Thai, bahasa Inggris serta beragam ekstrakurikuler di bidang olahraga dan kesenian. Sekolah juga dilengkapi dengan perangkat multimedia canggih, sehingga anak-anak tidak *kagok* ketika harus memakai teknologi yang umum digunakan oleh masyarakat Thailand. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai interaksi dalam pergaulan anak-anak Indonesia di Bangkok, masalah dalam interaksi sosial budaya yang dihadapi anak-anak Indonesia yang menjadi siswa Sekolah Indonesia Bangkok, serta strategi

adaptasi sosial budaya yang dilakukan anak-anak Indonesia di Bangkok dalam kaitannya dengan interaksi di lingkungan berbeda. Data-data lapangan yang ditemukan oleh penulis akan dianalisis menggunakan teori strategi adaptasi sosial budaya dari John W. Bennett dan Konsep Komunikasi Multikultural dari Andrik Purwasito.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana interaksi dan masalah-masalah yang timbul dalam interaksi anak-anak Indonesia dalam latar sosial budaya di Ibukota Bangkok, Thailand. Penelitian ini juga memaparkan beberapa strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh anak-anak Indonesia di Bangkok dalam menghadapi tantangan berinteraksi di lingkungan sosial budaya berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, interaksi yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah Indonesia Bangkok, baik di rumah, sekolah dan dalam masyarakat luas, terlihat bahwa interaksi cenderung bersifat Indonesia-sentris. Orientasi anak-anak Indonesia di Bangkok dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat tidak mengharapkan adanya unsur keakraban (*intimacy*). Orang tua atau keluarga anak-anak Indonesia di Bangkok tidak mengharapkan adanya relasi yang lebih dengan masyarakat setempat. Keluarga Indonesia yang tinggal di Bangkok tidak berorientasi untuk tinggal menetap disana. Umumnya, siswa Sekolah Indonesia Bangkok hanya tinggal sebentar saja di Bangkok karena mengikuti *plotting* tugas orang tuanya. Interaksi yang berorientasi Indonesia-sentris ini muncul sebagai akibat dari kurangnya kemampuan dan kemauan anak-anak Indonesia berbahasa

Thai, *in group feeling* yang kuat dalam kelompok pergaulan anak-anak Indonesia dan anak-anak Thai, serta kehidupan individualistik kaum urban Bangkok yang cenderung tidak punya banyak waktu untuk berbicara dengan orang asing, bahkan tetangga sendiri.

Pada dasarnya, masalah terbesar dalam komunikasi antarbudaya anak-anak Indonesia di Bangkok adalah karena hidup di tengah-tengah masyarakat Thai, namun orientasi komunikasinya cenderung lebih Indonesia-sentris. Interaksi dengan masyarakat setempat mengalami kemacetan. Anak-anak Indonesia merasa kebutuhan hidupnya di Bangkok telah terpenuhi dengan baik; sandang, pangan, papan, pendidikan dan kawan. Secara sosial budaya, anak-anak Indonesia dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, akan tetapi adaptasi itu tidak sampai pada taraf asimilasi budaya. Kuatnya penanaman nilai-nilai karakter bangsa Indonesia di dalam keluarga dan terlebih lagi sekolah, membuat anak-anak Indonesia dapat menyaring budaya mana yang sesuai dan dapat diterapkan dalam dirinya maupun yang tidak.

B. Saran

Sebagaimana layaknya penelitian, diharapkan hasilnya dapat memiliki nilai kontribusi bagi masyarakat. Salah satu upaya berkontribusi yang dapat diberikan oleh penulis adalah melalui saran. Saran ini ditujukan kepada lembaga sekolah yang dalam hal ini yaitu Sekolah Indonesia Bangkok dan KBRI Bangkok sebagai pengawas dan penentu kebijakan, baik kebijakan sekolah maupun hal-hal yang berkaitan dengan bangsa Indonesia di Bangkok.

Bagi KBRI untuk Kerajaan Thailand dan Sekolah Indonesia Bangkok, penulis merekomendasikan sebuah konsep program yang dapat dipertimbangkan untuk di uji coba dan dilaksanakan kepada anak-anak Indonesia di Bangkok (khususnya siswa Sekolah Indonesia Bangkok). Relasi baik yang telah dibangun oleh Sekolah Indonesia Bangkok dengan beberapa sekolah Thai merupakan peluang yang bagus dan harus dimanfaatkan dengan maksimal. Penulis menyarankan agar Sekolah Indonesia Bangkok mengadakan program seperti *Friendship Camp* dan *Live In*.

Program *Friendship Camp* lintas bangsa dapat dilaksanakan melalui kerjasama antara Sekolah Indonesia Bangkok dengan satu atau lebih sekolah Thai. Sebagai permulaan yang sederhana, program tersebut dapat meniru dari kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami). Anak-anak Indonesia dan anak-anak Thai ditempatkan dalam satu area dan diharuskan melakukan beberapa aktivitas bersama-sama. Semua peserta dibaurkan dan dibagi-bagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Siswa dari kedua sekolah (atau lebih) harus bekerja dalam tim untuk memenangkan beberapa permainan tradisional Indonesia maupun Thai. Kemudian, setiap kelompok juga harus memiliki yel-yel yang khas dan menampilkan sesuatu dalam pentas seni. Kegiatan ini akan sangat menyenangkan. Kegiatan dalam program *Friendship Camp* juga dapat membuat anak-anak dari dua budaya dapat berbaur, berusaha komunikasi bagaimanapun caranya dan bersenang-senang bersama.

Program terjun langsung ke dalam kehidupan orang lain berbeda budaya sudah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah di Eropa, Amerika dan di Indonesia. Program *Live In* bukanlah hal baru dan sudah terbukti memiliki banyak manfaat. Program *Live In* ini diajukan oleh penulis sebagai solusi dari masalah minimnya interaksi anak-anak Indonesia dengan masyarakat setempat. Anak-anak dapat tinggal di rumah masyarakat Thai untuk beberapa hari, merasakan rasanya menjadi bagian dari keluarga Thai melalui program *Live In*. Anak-anak Indonesia yang tinggal di rumah keluarga Thai dapat mengikuti berbagai aktivitas induk semangnya sejak bangun pagi hingga akan tidur di malam hari. Anak-anak juga ditugaskan untuk menulis jurnal harian (seperti *diary*) tentang apa aja yang terjadi di rumah keluarga Thai tersebut. Program *Live In* ini memiliki banyak keuntungan, antara lain; mengakrabkan anak-anak dengan keluarga Thai (masyarakat setempat), mendapatkan saudara baru, mendapat pengalaman berharga dalam hidup dan mengasah kepekaan sosial budaya anak-anak. Program seperti ini juga dapat mencairkan komunikasi antara anak-anak Indonesia dengan keluarga Thai, demikian sebaliknya. Harapannya, anak-anak Indonesia dapat merefleksikan sendiri bagaimana makna perbedaan sosio-kultural, adaptasi, komunikasi antarbudaya dan menghilangkan etnosentrisme dan stereotip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kapel Press
- Agarwal, Ruchi. 2010. Water Festivals of Thailand: The Indian Connection. *Silpakorn University International Journal* Vol.9-10, 2009-2010
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1986. *Antropologi Baru: Nilai-nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat, dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Andriani, Susi & Oksiana Jatiningih. 2015. Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 530-544. Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askew, Marc. 2002. *Bangkok: Place, practice and representation*. ISBN 0-203-00501-5 (e-book ISBN). New York: Routledge dan Taylor and Francis e-Library (download e-Book version)
- Bennett, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Cyril S. Belshaw (Ed.). England: Pergamon Press Ltd.
- Bennett, Milton, J. (1998). *Intercultural communication: A current perspective*. In Milton J. Bennett (Ed.), *Basic concepts of intercultural communication: Selected readings*. Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Black, James dan A. D. J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Replika Aditama
- Borjian, Ali, Luz María Muñoz de Cote, Sylvia van Dijk & Patricia Houde. 2016. Transnational Children in Mexico: Context of Migration and Adaptation. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education* Vol. 10, No. 1, 42–54.
- Collin, Denis E. 2002. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Komunitas APIRU
- Creswell, John W.. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications

- Culture, Sports and Tourism Department. 2011. *Bangkok: Living Beside The River of Culture*. ISBN: 978-616-7217-96-3. Thailand: Office of National Buddhism Press.
- Ensor, Jonathan dan Rachel Berger. 2009. *Community-based adaptation and culture in theory and practice*. Adapting to Climate Change: Thresholds, Values, Governance, eds. W. Neil Adger, Irene Lorenzoni and Karen O'Brien. Published by Cambridge University Press. Copyright Cambridge University Press.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Gumperz, John J. and Deborah Tannen. 1979. *Individual and social differences in language use*. In Filmore, J., Charles D. Kempler and William S-Y. Wang. eds. *Individual Differences in Language Ability and Language Behaviour*. New York: Academic Press, pp. 305-325.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi Edisi Keempat Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kabalmay. 2002. *Qualitative Researc Method*. London: Sage Publishing
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Lin, Yi dan Worapinya Kingminghae. 2014. *Social Support and Loneliness of Chinese International Students in Thailand*. *Journal of Population and Social Studies*, Volume 22 Number 2, July 2014: 141-157. DOI 10.14456/jpss.2014.10
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Penerbit LKiS
- Mahsun. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugraha, Aditya Indra. 2015. *Kesiapan Mahasiswa di Fakultas Liberal Arts Universitas Thammasat dalam Menghadapi Komunitas ASEAN 2015*. Skripsi: Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Nurlina, Laily dan Siti Fathonah. 2014. *Analisis Prinsip Kesantunan Mahasiswa Asal Thailand Selatan dalam Berkomunikasi Di Lingkungan Rumah (Sebuah Kajian Sociolinguistik pada Gelar Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP 2014, ISBN 978-602-14930-2-1. Purwokerto, 6 September 2014
- O'Reilly, James dan Larry Habegger. 1993. *Travelers' Tales Thailand*. ISBN: 156592-900-4. USA: O'Reilly and Associates, Inc
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramsay, Odd. 1969. "Friendship" dalam *International Encyclopedia of The Social Science* Vol. V. Dania L. Sills (Ed). London: The Macmillan Company and Free Press.
- Rejeki, MC Ninik Sri. 2007. Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 4, Nomor 2, Desember 2007
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Siswanto, dkk. 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Solihin, Lukman. 2013. Mereka yang Memilih Tinggal (Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar di Melbourne, Australia). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 2, Juni 2013.

Sukadana, Adi. 1983. *Antropologi Ekologi*. Surabaya : Lembaga penerbitan Universitas Airlangga

Tarigan, Herlina. 2004. *Proses Adaptasi Migran Sirkuler: Kasus Migran Asal Komunitas Perkebunan The Rakyat Cianjur, Jawa Barat*. ICASERD Working Paper No. 47 Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. No. Dok. 059. 47. 04. 04

Varonis, Evangeline M. and Susan Gass. 1985. *Non-native/non-native conversations: A model for negotiation of meaning*. *Applied Linguistics* 6(1): 71-90

Wimuttanon, Suvit. 2001. *Amazing Thailand*. ISBN: 974-91020-3-7. Thailand: World Class Publishing Co., Ltd.

Widyastini. 2004. *Filsafat Manusia Menurut Confucius dan Al Ghazali*. Yogyakarta: Paradigma.

Sumber Perundangan:

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945

UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan

Surat Peraturan Nomor 191/81/01 dan Nomor 051/1981 tentang Pedoman-pedoman Penyelenggaraan Sekolah Luar Negeri

Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor M.80-H.L. 04. 01 Tahun 2007 Pasal 9 tentang status kewarganegaraan ganda

Laman Terkait:

Website Sekolah Indonesia Luar Negeri

www.silnkemendikbud.org diakses pada Kamis, 11 Februari 2016 pk. 12:24

<http://sekolahindonesialuarnegeri.blogspot.com/> diakses pada 11 Februari 2016 pukul 12:37

Kemlu-Kemdikbud Bekerjasama Untuk Kemajuan Pendidikan Anak Bangsa di Luar Negeri

www.beritasatu.com/kesra/291437-kemlukemdikbud-bekerja-sama-untuk-kemajuan-pendidikan-anak-bangsa-di-luar-negeri.html diakses pada Minggu, 1 Februari 2016 pk. 15:02

Data Agregat Warga Negara Indonesia di Luar Negeri 2012

www.kpu.go.id/data-agregat-wni-di-luar-negeri-2012 diakses pada Jumat, 5 Februari 2016 pk. 11:38

Data Foto-foto Kegiatan Sekolah Indonesia Bangkok

<http://sib-bangkok.org> diakses pada Mei 2016

Thailand dalam Angka, diakses pada Juni 2016

<http://ditpolkom.bappenas.go.id/>

<https://knoema.com/atlas/thailand/bangkok>

<http://www.kemlu.go.id/bangkok/id/Pages/Thailand.aspx>



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG